

KONSEP *RU'YAH ALLĀH* DALAM ALQURAN (Studi Komparatif Tafsir Karya al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī)

Nisrina¹, Solahudin², Ibrahim Bafadhol³

¹Mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

email: *nisrinazacky6@gmail.com*

email: *solahudinibr4@gmail.com*

email: *binumar69@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to determine the *ru'yah Allāh* (seeing Allāh) in the view of Muslim scholars, knowing the biographies of al-Zamakhsharī and al-Sa'dī and tracing the views of Allāh's *ru'yah* according to al-Zamakhsharī and al-Sa'dī. The methodology used in this interpretation is *mauḍu'i* and *muqaran*. The *mauḍu'i* method of tafsir is used to collect verses related to Allāh's *ru'yah*. While the *muqaran* method is used to compare the interpretation of the verses of Allāh's *ru'yah* between al-Zamakhsharī and al-Sa'dī. This study uses two data sources, primary and secondary. The primary data sources are the tafsir al-Kashshāf by al-Zamakhsharī and the tafsir al-Sa'dī by al-Sa'dī. Then the secondary data source of books or articles. Result from this research that al-Zamakhsharī and al-Sa'dī interpreted the same is Allāh could not be seen in the world. Then al-Zamakhsharī and al-Sa'dī interpreted differently when they saw Allāh in the hereafter. Al-Zamakhsharī opine that Allāh cannot be seen in the afterlife. While al-Sa'dī opine that the believers will see Allāh in the hereafter and the disbelievers prevented from seeing Allāh. Because these differences of opinion tend to be influenced by the mufassir's school of thought.

Keyword: *Ru'yah Allāh*, al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *ru'yah Allāh* (melihat Allāh) dalam pandangan para cendekia Muslim, mengetahui biografi al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī serta menelusuri pandangan *ru'yah Allāh* menurut al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī. Metodologi tafsir yang digunakan adalah *mauḍu'i* dan *muqaran*. Metode tafsir *mauḍu'i* digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *ru'yah Allāh*. Sedangkan metode *muqaran* digunakan untuk membandingkan penafsiran ayat-ayat *ru'yah Allāh* antara al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī dan tafsir al-Sa'dī karya al-Sa'dī. Kemudian sumber data sekunder berupa buku-buku atau artikel. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī menafsirkan sama bahwa Allāh tidak dapat dilihat di dunia. Kemudian al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī menafsirkan berbeda ketika melihat Allāh di akhirat. Al-Zamakhsharī berpendapat bahwa Allāh tidak dapat dilihat di akhirat. Sedangkan al-Sa'dī berpendapat bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allāh di akhirat dan orang-orang Kafir terhalang dari melihat Allāh. Sebab perbedaan pendapat tersebut cenderung dipengaruhi oleh mazhab yang dianut mufassir.

Kata Kunci: *Ru'yah Allāh*, al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī

A. PENDAHULUAN

Allāh menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang

berserah diri. Mempelajari Alquran harus didasari iman yang kuat, sehingga jelas tujuan dari diturunkannya Alquran.

Iman adalah hal yang menjadi landasan paling penting bagi seseorang untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam. Hal

pertama yang harus diimani adalah beriman kepada Allāh dengan meyakini keberadaan (wujud) Allāh dan mentauhidkan-Nya dengan tauhid *rubūbiyah*, *ulūhiyah*, *al-asmā' wa al-ṣifāt*.¹ Konsekuensinya adalah tidak menyekutukan Allāh dengan sesuatu apapun serta meyakini nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang Allāh tetapkan dan nafikan dalam Alquran dan yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu alaihi wasallam*.² Zaman Nabi merupakan zaman di era kematangan ilmu pengetahuan yang melahirkan generasi-generasi umat terbaik yaitu para sahabat, para *tābi'īn* dan para *tābi' al-tābi'īn*. Kemudian generasi setelahnya muncul orang-orang yang memiliki perbedaan pandangan dalam hal memahami akidah, di antaranya adalah kelompok *Khawarij*, *Murji'ah*, *Jahmiyah*, *Qadariyah*, *Ash'ariyah* dan *Mu'tazilah*. Adapun kelompok-kelompok yang menyimpang dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allāh, di antaranya:³

Kelompok *Jahmiyah* adalah kelompok yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allāh, karena menetapkan itu semua berkonsekuensi *tashbīh* (menyerupakan Allāh dengan makhluk-Nya).

Kelompok *Asy'ariyah* adalah kelompok yang menetapkan nama-nama dan tujuh sifat bagi Allāh, yaitu *al-Qudrah* (kuasa), *al-Ṣirādah* (kehendak), *al-'Ilm* (ilmu), *al-ḥayāh* (hidup), *al-kalām* (firman), *al-Sam'* (pendengaran), *al-Baṣar* (penglihatan). Pembatasan ini menunjukkan kekhususan bagi Allāh yang berbeda dengan makhluk-Nya.

Kelompok *Mu'tazilah* adalah kelompok yang menetapkan nama-nama Allāh dan menolak sifat-sifat-Nya, karena sifat hanya dimiliki oleh raga. Nama-nama

Allāh adalah sinonim yang dimiliki oleh Dzat Allāh dan Allāh bersifat *qadim*.

Menurut Abū Bakar Jābir al-Jazāirī berkata dalam kitab *Minhāj al-Muṣlīm*, “Beriman kepada tauhid *al-asmā al-ḥusnā*, berarti meyakini dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allāh yang Allāh tetapkan dan meniadakan sifat-sifat yang Allāh tiadakan dan Allāh tidak menyuruh hamba-hamba-Nya untuk menakwil atau merubah maknanya”.⁴

Menurut Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-Uthaimīn dalam kitab *Taqrīb al-Tadmuriyyah*, “Seorang Muslim harus meyakini apa yang Allāh tetapkan dan nafikan serta yang dikabarkan oleh para Nabi-Nya. Menetapkan dan menafikan tidak berkonsekuensi *tashbīh* (menyerupakan Allāh dengan makhluk-Nya), karena sifat-sifat dan makna-maknanya berbeda, tergantung penyandarannya”.⁵

Seluruh kelompok-kelompok dan para ulama dalam beriman kepada Allāh memiliki cara pandang yang berbeda. Tujuan mereka ingin mensucikan Allāh dari segala kekurangan, tetapi jika metode yang digunakan menyelisihi Alquran dan Assunnah, maka tidak dapat ditoleransi. Karena perkara ini menyangkut masalah akidah atau keyakinan.

Kelompok *Mu'tazilah* dipimpin oleh Wāsīl bin Aṭa' yang muncul di Irak, pada masa Khalifah Abd al-Malik bin Marwan. Salah satu mufassirnya adalah Abu al-Qāsim Jar Allāh Muhammad ibn 'Umar ibn Muhammad al-Zamakhsharī, yang dikenal dengan al-Zamakhsharī. Karyanya di bidang tafsir, yaitu *al-Kashshāf 'an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, yang dikenal dengan tafsir *al-Kashshāf*. Salah satu karakteristik dalam

¹ 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Atharī, “*Al-Wajīz fī 'Aqidah al-Salaf al-Ṣāliḥ*” in *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, ed. oleh Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 6.

² Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-Uthaimīn, “*Taqrīb al-Tadmuriyyah*” in *Jalan Selamat Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah, Syari'at dan Takdir*,

ed. oleh Izzudin Karimi Lc (Jakarta: Darul Haq, 2019), 20.

³ Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-Uthaimīn.

⁴ Abū Bakr Jābir al-Jazāirī, “*Minhāj al-Muṣlīm*” in *Minhajul Muslim*, ed. oleh Musthofa 'Aini Lc (Jakarta: Darul Haq, 2017), 18.

⁵ Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-Uthaimīn, “*Taqrīb al-Tadmuriyyah*.”

tafsirnya ini adalah gaya bahasanya yang tinggi, sehingga banyak orang yang ingin mempelajarinya.⁶

Sedangkan ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa’dī adalah salah satu mufassir dari kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*. Karyanya di bidang tafsir adalah *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*, yang dikenal dengan tafsir al-Sa’dī. Salah satu karakteristik tafsirnya adalah gaya bahasanya yang sederhana, penafsirannya ringkas dan jelas, sehingga dapat dipelajari oleh semua orang dari berbagai kalangan.⁷

Maka dalam hal ini, permasalahan yang muncul dalam *ru’yah* Allāh adalah apakah Allāh dapat dilihat atau tidak oleh manusia di akhirat menjadi hal yang penting untuk dikaji dan diteliti. Tentang adanya penyimpangan yang berkaitan dengan nama dan sifat Allāh juga perlu diketahui dan difahami untuk mengetahui kebenarannya. Dengan hal ini rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penafsiran ayat-ayat *ru’yah* Allāh dalam tafsir karya al-Zamakhsharī dan al-Sa’dī.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kata *Ru’yah* berasal dari bahasa Arab yaitu, رَأَى - يَرَى - رُؤْيَةً yang berarti melihat. Menurut Ibn Manẓūr dalam kamus *lisān al-‘Arab*, *ru’yah* berarti النَّظَرُ بِالْعَيْنِ وَالْقَلْبِ (melihat dengan mata dan hati).⁸

Konsep *ru’yah* Allāh menurut Ibn Taymiyah adalah orang-orang Mukmin

akan melihat Allāh di surga dan akan melihat-Nya juga di hari kiamat”, seperti yang disebutkan dalam *ḥadīth mutawātir*.⁹

Adapun menurut Imām mazhab fiqih memiliki pandangan tentang konsep *ru’yah* Allāh adalah:

Menurut Imām Ḥanīfah, bahwasannya “Allāh ta’ālā dapat dilihat di akhirat oleh orang-orang Mukmin di dalam surga dengan mata kepalanya tanpa *tashbīh* dan tanpa bertanya *kayfiyahnya*.”¹⁰ Menurut Imām Mālik Ibn Anas, bahwasannya “orang-orang Mukmin akan melihat Allāh ‘azza wa jalla pada hari kiamat dengan penglihatannya”.¹¹ Menurut Imām al-Shāfi’ī, bahwasannya “ketika mereka (orang-orang Kafir) terhalang dengan ketidakpuasan (kekecewaan), sesungguhnya para kekasih Allāh akan melihat-Nya dengan *riḍā*”.¹² Menurut Imām Aḥmad bin Ḥanbal, “meyakini dengan melihat-Nya pada hari kiamat, sebagaimana yang diriwayatkan Nabi dari *ḥadīth-ḥadīth ṣāḥih*”.¹³

Adapun menurut al-Qāḍī ‘Abd al-Jabbār, kata رَأَى maknanya adalah melihat. Sedangkan نَظَرَ maknanya adalah menunggu, berharap atau mengarahkan mata untuk melihat ke suatu objek. Kata نَظَرَ tidak selalu berarti رَأَى (melihat), tergantung konteks kalimatnya. Dalam Q.S.(75).al-Qiyāmah: 22-23. Makna kata نَظَرَ pada ayat tersebut adalah menunggu atau berharap. Sebab jika maknanya mengarahkan mata

⁶ Manna’ al-Qaṭṭān, “*Mabāhits fī ‘Ulūm Alquran*,” in *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*, ed. oleh Umar Mujtahid Lc (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 48.

⁷ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa’dī, “*Taysīr Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*” (Unaizah: al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah, 1407), 10.

⁸ Ibn Manẓūr Al-Anṣarī Al-Ruwaifī’ī Al-Ifriqī, “*Lisān al-‘Arab*” (Bairut: Dār Ṣādar, 1414), 291.

⁹ Khalid bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad Al-Muṣliḥ, “*Sharḥ al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyah min kalām Shaikh al-Islām Ibn Taymiyah*” (Damām: Dār Ibn al-Jauzī, 1421), 123.

¹⁰ Abī Ḥanīfah al-Nu’mān bin Thābit bin Zūta bin Māhan, “*Al-Fiqh al-Akbar*” (Emirat Arab: Maktabah al-Furqān, 1419), 53.

¹¹ Abū al-Qāsim Hibah Allāh bin al-Ḥasan al-Lālikāī, “*Sharḥ Usūl I’tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*” (Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah, 1423), 55.

¹² Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Khumayyis, “*I’tiqād al-Aimmah al-Arba’ah*” (Saudi Arabia: Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah, 1412), 43.

¹³ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, “*Uṣūl al-Sunnah*” (Saudi Arabia: Dār al-Manār, 1411), 352.

untuk melihat ke suatu objek, maka menunjukkan melihat Allāh dan hal ini mustahil.¹⁴

Jadi konsep *ru'yah* Allāh adalah melihat Allāh di akhirat dengan penglihatan yang jelas tanpa terhalang apapun dan hanya dirasakan oleh orang-orang Mukmin.

Pandangan mazhab teologis mengenai *ru'yah* Allāh, di antaranya: Menurut kelompok *Ash'ariyah* berpendapat bahwa Allāh dapat dilihat oleh manusia di akhirat.¹⁵ Menurut kelompok *Maturidiyah* bahwa melihat Allāh di akhirat tidaklah mustahil dan melihat-Nya tidak harus dibuktikan dengan melihat jasmani-Nya. Melihat Allāh di surga merupakan kenikmatan spiritual dan intelektual yang paling tinggi."¹⁶ Menurut *Khawarij* berpendapat bahwa Allāh tidak dapat dilihat oleh manusia baik di dunia atau di akhirat.¹⁷ Menurut *Murji'ah* berpendapat bahwa Allāh dapat dilihat oleh manusia di akhirat.¹⁸ Menurut *Jahmiyah* berpendapat bahwa Allāh tidak dapat dilihat oleh manusia, baik di dunia atau di akhirat.¹⁹

Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat Allāh itu adalah Dzāt Allāh, jadi tidak ada sifat bagi Allāh sebagaimana yang telah disebutkan dalam Alquran dan *ḥadīth*. Karena jika menetapkan sifat pada Allāh yang *qadim*, maka akan berkonsekuensi Allāh banyak dan hal ini mustahil. Adapun dalam memahami *ru'yah* Allāh, *Mu'tazilah* mengingkari bahwa Allāh dapat dilihat, baik di dunia atau di akhirat. Sebab Allāh tidak berjisim dan tidak bertempat.²⁰

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam mengimani tauhid *asmā' wa al-sifat* adalah meyakini nama-nama dan sifat-sifat yang Allāh tetapkan untuk diri-Nya dan apa yang

dikabarkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dengan tidak menakwil maknanya dan tidak bertanya tentang *kayfiyyahnya*. Jadi walaupun sama dalam penamaan tetapi makna atau hakikatnya berbeda. Dalam hal *ru'yah* Allāh, *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* meyakini bahwa orang-orang Mukmin akan melihat wajah Allāh di surga. Selain orang-orang Mukmin, mereka terhalang dari melihat wajah Allāh.²¹

C. METODE

Ada dua metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu metode *mauḍū'i* (tematik) dan *muqaran* (perbandingan). Metode tafsir *mauḍū'i* digunakan oleh penulis untuk menghimpun ayat-ayat tentang *ru'yah* Allāh. Sedangkan metode tafsir *muqaran* digunakan untuk membandingkan penafsiran ayat-ayat *ru'yah* Allāh antara mufassir al-Zamakhsharī dan mufassir al-Sa'dī, kemudian diketahui sebab yang mendorong perbedaan penafsiran tersebut.

Adapun corak penafsiran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah corak *i'tiqādi*. Kata *i'tiqādi* diambil dari kata *i'tiqād* yaitu keyakinan. Corak *i'tiqādi* yaitu tafsir yang cenderung membahas tentang akidah. Kemudian jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan tema penelitian. Seperti kitab-kitab tafsir dan buku-buku akidah.²²

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Kashshāf 'an Haqāiq gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-*

¹⁴ Machasin, *Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār: Mutasyabih Alquran Dalih Rasionalitas Alquran* (Yogyakarta: LKIS, 2002).

¹⁵ Ris'an Rusli, *Theologi Islam (Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya)* (Jakarta: Kencana, 2019), 53.

¹⁶ M.M.Sharif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), 15–16.

¹⁷ Ris'an Rusli, *Theologi Islam (Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya)*.

¹⁸ Ris'an Rusli.

¹⁹ Muḥammad Ibn Sāliḥ al-Uthaimīn, *Taqrīb al-Tadmuriyyah*.

²⁰ M.M.Sharif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*.

²¹ 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Atharī, *Al-Wajīz fī 'Aqidah al-Salaf al-Ṣāliḥ*.

²² Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl karya al-Zamakhsharī dan tafsir *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān* karya al-Sa'dī. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *'Ulūm Alquran* seperti *Mabāhith fī 'Ulūm Alquran* karya Manna' al-Qaṭṭān dan kitab-kitab Akidah seperti *Al-Wajīz fī 'Aqidah al-Salaf al-Ṣālīh* karya 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Hamīd al-Atharī dan *Taqrīb al-Tadmuriyyah* karya Muḥammad Ibn Ṣālīh al-Uthaimīn.

D. PEMBAHASAN

1. Biografi al-Zamakhsharī

Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, yang dikenal dengan nama al-Zamakhsharī. Al-Zamakhsharī lahir pada hari Rabu, 27 Rajab tahun 467 H di kota Khawārizm, 'Iraq. Al-Zamakhsharī adalah seorang ulama yang ahli di bidang sastra.²³ Pada tahun 502 H, al-Zamakhsharī pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu dan menetap disana selama dua tahun. Kemudian ia kembali ke kotanya dan belajar disana. Pada tahun 526 H, ia kembali ke Makkah untuk belajar kembali, menulis karya-karyanya dan menetap selama tiga tahun. Maka dari itu, beliau memiliki julukan *jār Allāh* (tetangga Allāh) karena dekat dengan bait Allāh.²⁴

Perjalanan mencari ilmunya telah ia tempuh ke beberapa kota dengan berbagai guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Di antara guru-gurunya adalah: Abū al-Ḥassan 'Alī bin al-Muẓafar al-Naisābūrī dan Abū Muḍar Maḥmūd bin Jarīr al-Dhahabī al-Aṣfahānī. Sedangkan di antara murid-murid al-Zamakhsharī adalah: Abū

al-Maḥāsin Ismā'īl bin 'Abd Allāh al-Ṭawīlī, Abū al-Maḥāsin 'Abd al-Raḥīm bin 'Abd Allāh al-Bazāz dan Abū Ṭāhir Aḥmad bin Muḥammad al-Salafī.²⁵

Adapun pandangan para ulama terhadap al-Zamakhsharī atau karya tafsirnya adalah:

Ibn Khaldun berpendapat, di antara tafsir terbaik adalah tafsir al-Kashāf, karena mencakup seluruh ilmu bahasa Arab (*i'rab* dan *balaghah*).²⁶

Allamah Ahmad al-Nayyir mengungkap dan meneliti mu'tazilisme dalam tafsir al-Kashāf dan mendiskusikan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah yang ada pada tafsir tersebut. Pernyataan ini al-Nayyir tulis dalam bukunya yaitu al-Intiṣāf.²⁷

Al-Dhahabī berpendapat bahwa al-Zamakhsharī adalah seorang ulama *Mu'tazilah*.²⁸

Al-Marzuqī, kitab ini menunjukkan bahwa tafsir al-Kashāf mengandung faham *Mu'tazilah* yang diungkapkan secara tersirat.²⁹

2. Biografi al-Sa'dī

Abū 'Abd Allāh 'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir bin 'Abd Allāh bin Nāṣir al-Sa'dī yang dikenal dengan nama al-Sa'dī, ia berasal dari *qabīlah* Tamim. Lahir di kota 'Unaizah, Saudi Arabia. Pada tanggal 12 Muharram 1307 H. Ketika al-Sa'dī beranjak usia 4 tahun, ibunya meninggal dunia. Kemudian 3 tahun setelahnya, ketika al-Sa'dī berusia 7 tahun, ayahnya meninggal dunia, sehingga ia dibesarkan sebagai yatim dan dirawat oleh ibu tirinya.³⁰

²³ Manna' al-Qaṭṭān, "Mabāhith fī 'Ulūm Alquran."

²⁴ Achmad Husnul, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif Tafsir Karya al-Zamakhsharī dan al-Rāzi)" 2012, 64–65.

²⁵ Abū al-Qāsim Jār Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, "al-Kashshāf 'an Haqāiq gawāmiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl."

²⁶ Manna' al-Qaṭṭān, "Mabāhith fī 'Ulūm Alquran."

²⁷ Manna' al-Qaṭṭān.

²⁸ Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Star A'lāmīn al-Nubalā'* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1427).

²⁹ Manna' al-Qaṭṭān, "Mabāhith fī 'Ulūm Alquran."

³⁰ 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī, "Taysīr Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān."

Lingkungan dan keluarga yang islami, mendukung al-Sa'dī untuk mempelajari Alquran dan ilmu-ilmu *shari'at*. Al-Sa'dī mulai membaca dan mengkaji buku-buku karya Ibn Taymiyah dan muridnya, yaitu Ibn Qayyim, seperti ilmu *tauḥīd*, tafsir, fiqh dan ilmu-ilmu agama yang lain. Sehingga disaat usianya beranjak dewasa (*baligh*), beliau sudah menjadi seorang pengajar dan juga menjadi murid, sehingga keilmuannya semakin terus bertambah. Ketekunannya untuk mempelajari ilmu-ilmu *shar'i*, membuatnya ahli di berbagai bidang keilmuan, seperti bidang tafsir, *ḥadīth*, fiqh dan bahasa arab.³¹

Menjadi seorang yang ahli dalam berbagai keilmuan, pasti ada guru-guru yang berkompeten dan memiliki pemahaman yang banyak. Di antara gurugurunya adalah: Ibrāhīm bin Ḥamd bin Jāsir (guru pertama al-Sa'dī yang mengajarkan kitab-kitab *ḥadīth* dan tafsir) dan Muḥammad al-Shinqīṭī (mengajarkan tafsir, *ḥadīth*, *muṣṭalah ḥadīth*, ilmu-ilmu bahasa arab, seperti *nahwu* dan *ṣaraf*).³² Sedangkan di antara murid-muridnya adalah: 'Abd Allāh bin 'Abd al-Azīz al-'Aqīl, Muḥammad bin Šālih al-Uthaimin dan 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān al-Bassām.³³

Adapun pandangan para ulama terhadap al-Sa'dī atau karya tafsirnya adalah:

Para cendekiawan semasanya sangat mengapresiasi al-Sa'dī, seperti Muḥammad Ḥāmid al-Faqī, bahwa ia sudah lama mengenal al-Sa'dī, lebih dari 20 tahun, ia mengenalnya sebagai ulama *salafī*, *pentahqīq* yang mencari dalil yang benar dan menggali keterangan yang kuat, kemudian mengikutinya dari belakang dan tidak menyimpang.³⁴

Muḥammad bin Šālih al-Uthaimin, berpendapat bahwa al-Sa'dī adalah orang yang baik akhlaknya, pemaaf dan rendah hati. Sehingga penafsirannya juga baik, tafsirannya sederhana dan bahasanya mudah dipahami serta rinci ketika menyimpulkan ayat-ayatnya seperti faidah-faidahnya dan hukum-hukumnya. Al-Sa'dī menempuh *manhaj salaf*, tidak menyimpang dan tidak menakwilkan ayat-ayat tentang sifat Allāh.³⁵

Muḥammad Nāṣiruddin al-Albānī, beliau ditanya mengenai buku tafsir karya al-Sa'dī dan berpendapat bahwa buku tafsir ini sangat bagus, walaupun saya mengkajinya sedikit tetapi pembahasannya sangat jelas dan pemahaman yang sesuai dengan *shari'at* Islam.³⁶

3. Ru'yah Allāh di Dunia dan Akhirat

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ
 “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Maha halus, Maha teliti.”

Al-Zamakhsharī berkata dalam kitab tafsirnya, “kata البصر (penglihatan) yaitu seperti permata yang halus, yang Allāh ciptakan di dalam indra penglihatan. Makna penglihatan adalah tidak bergantung kepada-Nya serta tidak dapat mencapainya, karena Allāh Maha Tinggi (Dzat Allāh) dan penglihatan manusia bergantung pada pandangan yang mempunyai arah, seperti benda-benda dan bentuk-bentuk. “Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu”, Dia yang Maha Halus, yang meliputi seluruh penglihatan makhluk-Nya, itulah permata halus yang tidak bisa mencapainya. Penglihatan manusia tidak dapat disamakan dengan penglihatan Allāh”.³⁷

³¹ 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī.

³² 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī.

³³ Abū Sahal Muḥammad bin 'Abd Al-Raḥmān Al-Magrāwī, “*Mausū'ah Mawāfiq al-Salaf fi al-'Aqīdah wa al-Manhaj al-Tarbiyyah.*”

³⁴ Abū Sahal Muḥammad bin 'Abd Al-Raḥmān Al-Magrāwī.

³⁵ Mahyuddin, “*Taisīr al-Karīm al-Raḥīm fi Tafsīr Kalām al-Mannān Karya Al-Sa'dī*” (2015).

³⁶ Mahyuddin.

³⁷ Abū al-Qāsim Jār Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, “*al-Kashshāf 'an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn*

Al-Sa'dī berkata dalam kitab tafsirnya “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata”, karena kebesaran, keagungan dan kesempurnaan-Nya. Maksudnya mata penglihatan tidak bisa mengetahui-Nya dari segala segi walaupun mata bisa melihat-Nya dan bergembira dengan melihat kepada wajah-Nya yang mulia. Penafian terhadap pengetahuan tidak berarti menafikkan penglihatan, justru ia menetapkannya dengan cara pemahaman (*mafhum*), karena ketika ayat tersebut menafikkan “pengetahuan” (*idrak*) yang mana ia merupakan sifat “penglihatan” (*ru'yah*) yang paling khusus, maka hal itu menunjukkan bahwa “penglihatan” adalah tetap dan tidak dinafikkan. Seandainya ayat ini hendak menafikkan “penglihatan”, niscaya ia akan mengatakan, “*Tidak dilihat oleh mata*” atau ucapan lain yang sejenis. Dari sini diketahui bahwa dalam ayat ini tidak terdapat dalil yang mendukung pendapat para pengingkar Allāh di akhirat. Justru ayat ini mengandung bantahan terhadap pendapat tersebut. “*Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu*”, maksudnya, Dialah yang ilmu-Nya meliputi lahir dan batin. Pendengaran-Nya meliputi seluruh suara yang samar dan yang jelas dan penglihatan-Nya meliputi segala yang terlihat baik kecil maupun besar. Oleh karenanya, Dia berfirman “Dan Dialah yang Maha Halus dan Maha Mengetahui”, maksudnya ilmu dan pengetahuan-Nya cermat dan teliti sehingga Dia mengetahui sesuatu yang rahasia, yang samar, yang tersembunyi dan yang tersimpan. Dan diantara kelembutan Allāh adalah bahwa Dia membimbing hamba-Nya kepada kemaslahatan agamanya, mengantarkannya kepadanya dengan cara dimana hamba itu tidak merasa dan tidak berusaha padanya.”³⁸

Al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī berpandangan bahwa manusia tidak dapat melihat Allāh di dunia. Tetapi Allāh Maha

Melihat dengan kebesaran dan keagungan-Nya, sehingga dapat melihat segala penglihatan makhluk-Nya.

Adapun ayat yang menjelaskan *ru'yah* Allāh di akhirat adalah:

وَجْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرٌ ۚ إِلَىٰ رَجْحًا نَاطِرَةٌ ۚ ۲۲ إِلَىٰ رَجْحًا نَاطِرَةٌ ۚ ۲۳

“*Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Memandang Robbnya.*”

Al-Zamakhsharī berkata dalam kitab tafsirnya, “bahwa mereka melihat Allāh secara khusus dan tidak melihat yang lainnya. Makna ini mengedepankan objek. Sebagaimana dalam firman Allāh yang lain, yaitu

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ، إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ، إِلَىٰ اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ، وَإِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ، وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ

“*Hanya kepada Robbmu tempat kembali pada hari itu, kepada Robbmulah pada hari itu kamu dihalau, dan segala perkara itu dikembalikan kepada Allāh, dan kepada Allāh tempat kembali, dan kepada Allāh kita dikembalikan, dan kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali.*”

Bagaimana mungkin itu semua menunjukkan kepada makna khusus, sebagaimana yang kita ketahui bahwa mereka (orang-orang mukmin) melihat kepada segala sesuatu yang tidak ada batasannya. Jadi mata manusia melihat semua dan tidak dibatasi dengan jumlah dan di Padang Mahsyar kelak semua makhluk berkumpul dan pada hari itu orang-orang mukmin pada hari itu dapat melihat Allāh, karena mereka adalah orang-orang yang beriman, yang tidak ada rasa takut dan kesedihan di hatinya. Maka kekhususan ini adalah pengkhususan penglihatan mereka kepada Allāh, seandainya Allāh dapat dilihat adalah mustahil, wajib bagi kita untuk memaknai ayat tersebut dengan makna yang khusus dan yang diperbolehkan adalah ucapan sesama manusia. Contohnya saya melihat

al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407), 141.

³⁸ 'Abd al-Rahmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī, “*Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr al-Kalām al-*

Mannān,” in *Tafsīr Alquran*, ed. oleh Muhammad Iqbal Lc (Jakarta: Darul Haq, 2015), 507–8.

Fulan, maksudnya adalah perkiraan, menunggu atau harapan.”³⁹

Al-Sa‘dī berkata dalam kitab tafsirnya, “Allāh menyebutkan apa-apa yang menumbuhkan semangat untuk lebih mementingkan akhirat dan menjelaskan kondisi penghuninya serta tingkatan-tingkatan mereka. Allāh berfirman tentang balasan orang-orang yang lebih mementingkan akhirat daripada dunia *وَجُودٌ*

يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ “wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri”, yaitu berseri, cerah dan bercahaya, karena dalam diri mereka terdapat kenikmatan hati, kebahagiaan jiwa serta kenikmatan ruhani.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ “memandang Robbnya”, maksudnya mereka memandang *Rabb* mereka berdasarkan tingkatan mereka. Ada di antara mereka yang memandang setiap hari, di pagi dan sore hari. Ada di antara mereka yang memandang pada hari jum‘at saja. Mereka bersenang-senang dengan melihat wajah Allāh Yang Maha Mulia dan keindahan-Nya yang jelas, yang tidak ada sesuatu pun menyerupai-Nya. Ketika para penghuni surga melihat-Nya, mereka lupa akan kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.⁴⁰

Al-Zamakhsharī menafsirkan *lafaz* *نَاظِرَةٌ* yaitu menunggu atau harapan. Dalam ayat ini, al-Zamakhsharī merubah makna zahir melihat dengan menunggu atau harapan. Sedangkan al-Sa‘dī menafsirkan *lafaz* *نَاظِرَةٌ* yaitu memandang. Dalam ayat ini, al-Sa‘dī menafsirkan *lafaz* tersebut sebagaimana zahir teks ayat.

³⁹ Abū al-Qāsim Jār Allāh Muḥammad bin ‘Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, “*al-Kashshāf ‘an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl.*”

⁴⁰ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa‘dī, “*Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān.*”

4. *Ru'yah* Allāh Bagi Orang-Orang Mukmin

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allāh) dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”

Al-Zamakhsharī berkata dalam kitab tafsirnya, “*lafaz* *الْحُسْنَىٰ* memiliki makna balasan pahala yang tambahannya *وَزِيَادَةٌ* adalah kenikmatan lebih yang akan mereka terima dari karunia Allāh. Sebagaimana dalam firman Allāh Q.S.(4).al-Nisā': 173

وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ

“*dan menambah sebagian dari karunia-Nya*”

Maksudnya Allāh akan menambah nikmat yang lebih.⁴¹

Al-Sa‘dī berkata dalam kitab tafsirnya, “maksud ayat ini adalah manakala Dia mengajak kepada *Dār al-Salām*, maka seakan-akan jiwa itu berhasrat kepada amal perbuatan yang mengantarkan kepada surga, maka Dia menyampaikannya dengan firman-Nya *وَزِيَادَةٌ*” “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat wajah Allāh Yang Maha Mulia)”. Maksudnya orang-orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allāh, hendaklah beribadah kepada-Nya dengan pijakan *murāqabah* (merasa diawasi) dan ketulusan dalam beribadah, serta melaksanakan apa yang dia mampu darinya. Mereka juga

⁴¹ Abū al-Qāsim Jār Allāh Muḥammad bin ‘Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, “*al-Kashshāf ‘an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl.*”

berbuat baik kepada hamba-hamba Allāh dengan apa yang mereka mampu, berupa perbuatan baik yang bersifat perkataan dan perbuatan serta memberikan kebaikan materi.

Orang-orang yang berbuat baik itulah yang mendapatkan kebaikan yaitu surga yang sempurna kebaikannya, mendengar firman-Nya dan meraih *riḍā*-Nya. Dengan ini terwujudlah harapan tertinggi yang diharapkan oleh orang-orang yang berharap dan sesuatu yang dimohon oleh orang-orang yang memohon. Kemudian Dia menyebutkan lenyapnya ketakutan mereka, Dia berfirman *وَلَا يَرَهُنَّ وَأَجْنِبُوا أَصْفَانَهُمْ فَتَرَّتْ فِي غَمَامٍ كَثِيرٍ وَلَا رِيحٌ وَجْوهَهُمْ فَتَرَّتْ وَلَا دَلَّةٌ* “dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan”. Maksudnya mereka tidak ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan dari segi apapun, karena jika sesuatu yang tidak diinginkan menimpa manusia, maka hal itu akan terbaca di wajahnya, ia akan kusut dan suram. Adapun mereka (yang beramal *ṣālih*), maka Allāh berfirman tentang mereka dalam Q.S.(83).al-Muṭaffifin:24

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ

“Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan”. Mereka itu adalah penduduk surga yang tidak kekal di dalamnya, tidak berpindah, tidak lenyap dan tidak akan berubah.⁴²

Al-Zamakhsharī menafsirkan makna lafaz *وَزِيَادَةٌ* yaitu akan memperoleh nikmat yang lebih. Sedangkan al-Sa’dī menafsirkan makna lafaz *وَزِيَادَةٌ* dengan memandang wajah Allāh, sebagaimana yang ditafsirkan dalam *ḥadīth* Nabi Muhammad ṣallallāhu ‘alaihi wasallam.

⁴² ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa’dī, “*Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*.”

⁴³ Muṣlīm bin Ḥajjāj Abu al-Hasān Al-Qushairī Al-Naisābūrī, “*Al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtasar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāhi*

عَنْ صُهَيْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ "

Dari Ṣuhaib, dari Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Jika penduduk surga sudah masuk ke surga, Allāh berfirman: “Apakah kamu menginginkan sesuatu yang akan Aku tambahkan?”. Mereka berkata: “Bukankah Engkau telah memutihkan muka kami dan memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?”. Kemudian Allah membuka tabir, dan tidak ada sesuatu yang telah diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai dari pada melihat Robbnya Yang Maha Tinggi.*”⁴³

5. Ru'yah Allāh Bagi Orang-Orang Kafir

كَأَلَّا يَأْتِيهِمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ

“Sekali-kali tidak!. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Robbnya.”

Al-Zamakhsharī berkata dalam kitab tafsirnya, “penghalangan yang menghalangi penglihatan dari hati mereka dan lafaz *لَمَحْجُورُونَ* (terhalang) dalam ayat ini adalah perumpamaan untuk merendahkan dan menghinakan mereka karena mereka tidak diizinkan para raja kecuali orang-orang yang dimuliakan (terhormat) bagi mereka. Tidak diberikan penghalang bagi mereka, kecuali orang-orang yang rendah dan dihinakan antara mereka. Adapun pendapat dari Ibn ‘Abbās, Qatādah dan Ibn Abī Malīkah, makna terhalang disini adalah terhalang dari rahmat Allāh”.⁴⁴

ṣallallāhu ‘alaihi wasallam (*Ṣaḥīh al-Muṣlīm*)” (Bairut: Dār al-Ihyā’ al-Turāth, n.d.), 163.

⁴⁴ Abū al-Qāsim Jār Allāh Muḥammad bin ‘Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, “*al-Kashshāf ‘an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*.”

Al-Sa'dī berkata dalam kitab tafsirnya, “orang yang hatinya tertutup oleh kemaksiatan-kemaksiatan, ia terhalang dari kebenaran. Karena itu balasannya ia terhalang dari Allāh, sebagaimana hatinya dulu ketika di dunia terhalang dari menerima ayat-ayat Allāh. Dosa dapat menutupi hati, sedikit demi sedikit hingga cahaya hati padam dan pandangan hati mati. Sehingga kebatilan dalam pandangannya adalah kebenaran dan kebenaran dalam pandangannya adalah kebatilan. Ini adalah salah satu hukuman dosa terbesar. Konstektual ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat *Rabb* mereka pada hari kiamat dan di surga. Mereka merasa nikmat dengan memandang Allāh yang jauh lebih besar dari seluruh kenikmatan. Mereka bergembira berbincang-bincang dengan-Nya dan senang dekat dengan-Nya sebagaimana disebutkan Allāh dalam berbagai ayat Alquran serta riwayat mutawatir yang dinukil dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*.⁴⁵

Jadi al-Zamakhsharī menghindari makna terhalang dari melihat Allāh dengan makna terhalang dari rahmat Allāh sebagaimana pendapat Ibn 'Abbās, Qatādah dan Ibn Abī Malīkah. Sedangkan al-Sa'dī menafsirkan bahwa terhalang disini adalah terhalang dari melihat Allāh. Imam Ash-Shāfi'ī berdalil dengan ayat ini untuk menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allāh. Imam Ash-Shāfi'ī ditanya tentang pendapat ayat ini, kemudian ia menjawab: “Manakala mereka terhalangi dalam keadaan Dia murka, maka ia menunjukkan bahwa wali-wali-Nya (para kekasih) akan melihat-Nya saat Dia *riḍā*”.⁴⁶ Ini adalah balasan bagi orang-orang Kafir, yang mengingkari pertemuan dengan Allāh.

⁴⁵ 'Abd al-Rahmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī, “*Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*.”

⁴⁶ Imām Ibn Abil Izz al-Hanafī, “*Al-Minḥah al-Ilāhiyah fī Tahzīb Sharh Al-Ṭahāwiyah*,” in

6. Sebab Perbedaan Penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī

Masing-masing mufassir memiliki penafsiran yang berbeda, baik dari segi latar belakang akidah, metode, corak atau sumber penafsiran. Tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan Alquran. Di antara sebab perbedaan penafsiran kedua mufassir tersebut adalah:

Latar belakang akidah yang dianut oleh kedua mufassir tersebut berbeda. Hal ini terlihat ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *ru'yah* Allāh di akhirat. Al-Zamakhsharī sebagai orang yang menganut akidah *Mu'tazilah* meyakini bahwa manusia tidak bisa melihat Allāh baik di dunia atau di akhirat. Sedangkan al-Sa'dī menganut *manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, meyakini bahwa manusia tidak dapat melihat Allāh di dunia, tetapi orang-orang Mukmin akan melihat Allāh di akhirat dan orang-orang Kafir terhalang dari melihat Allāh.

Latar belakang guru yang dijadikan sumber referensi dalam membantu memahami ilmu juga sangat mempengaruhi penafsiran sang mufassir. Al-Zamakhsharī menimba ilmu dari guru-guru kalangan *Mu'tazilah*. Salah satu gurunya ketika ia di Bukhara adalah Abū Muḍar Maḥmūd bin Jarīr al-Ḍabbi al-Aṣḥānī, seorang ulama yang fanatik dengan paham *Mu'tazilah*. Sedangkan al-Sa'dī menimba ilmu dari guru-guru yang tinggal di kota kelahirannya. Salah satu gurunya adalah Ibrāhīm bin Ḥamd bin Jāsir, guru pertama al-Sa'dī yang mengajarkan kitab-kitab *ḥadīth* dan tafsir.

Adapun kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh sang mufassir juga mempengaruhi penafsirannya. Al-Zamakhsharī adalah seorang yang menguasai ilmu tafsir, fiqih, *ḥadīth*, sastra, filsafat dan ilmu kalam. Ia dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang sastra Arab,

Tahzīb Syarah Aqidah Ṭahāwiyah, ed. oleh Izzudin Karimi Lc (Jakarta: Darul Haq, 2015), 437–38.

seperti ilmu balaghah, bayan, nahwu dan sharaf. Al-Sa'dī dikenal dengan seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama, seperti ilmu tafsir, tauhid, *ḥadīth* dan bahasa Arab. Selain belajar dari gurugurunya secara langsung, ia juga mengkaji atau mempelajari karya-karya Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim. Sehingga ia menjadi tokoh yang dikenal baik di daerahnya atau di daerah lain.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai konsep *ru'yah* Allāh dalam Alquran menurut al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memahami masalah akidah atau keyakinan ini, banyak perbedaan pendapat dari berbagai kalangan ulama. Dalam konsep *ru'yah* Allāh, al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī sependapat bahwa manusia tidak dapat melihat Allāh di dunia. Sedangkan al-Zamakhsharī dan al-Sa'dī berbeda pendapat dalam hal *ru'yah* Allāh di akhirat. Al-Zamakhsharī berpendapat bahwa manusia tidak dapat melihat Allāh di akhirat. Sedangkan al-Sa'dī meyakini bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allāh di akhirat, sedangkan orang-orang Kafir terhalang dari melihat Allāh. Sebab perbedaan penafsiran tersebut cenderung dipengaruhi akidah yang dianut mufassir dan latar belakang guru-guru kedua mufassir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal atau Penelitian

- Husnul, Achmad. (2012). *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif Tafsir Karya al-Zamakhsharī dan al-Rāzi)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Mahyuddin. (2015). Tesis: *Taisīr al-Karīm al-Raḥīm fī Tafsīr Kalām al-Mannān Karya Al-Sa'dī*. Makassar: UIN Alauddin.

Sumber dari Buku

- Al-Atharī, 'Abd Allāh 'Abd al-Ḥamīd. (2016). *Al-Wajīz fī 'Aqidah al-Salaf al-Ṣālīh (Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah)*. Terj. Farid bin Muhammad Bathathy. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Dhahabī, Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān. (1427). *Sīar A'lāmin al-Nubalā'*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Al-Hanafī, Imām Ibn Abil Izz. (2015). *Al-Minḥah al-Ilāhiyah fī Tahzīb Sharh Al-Taḥāwīyah* (Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah). Terj. Izzudin Karimi, Lc. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ifriqī, Ibn Manzūr Al-Anṣarī Al-Ruwaifi'i. (1414). *Lisān al-'Arab*. Bairut: Dār Ṣādar.
- Al-Jazāirī, Abū Bakr Jābir. (2017). *Minḥāj al-Muṣlīm (Minhajul Muslim)*. Ter. Musthofa 'Aini, Lc dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Khumayyis, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān. (1412). *I'tiqād al-Aimmah al-Arba'ah*. Saudi Arabia: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah.
- Al-Lālikāī, Abū al-Qāsim Hibah Allāh bin al-Ḥasan. (1423). *Sharh Usūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah.
- Al-Magrāwī, Abū Sahal Muḥammad bin 'Abd Al-Raḥmān. *Mausū'ah Mawāfiq al-Salaf fī al-'Aqidah wa al-Manhaj al-Tarbiyyah*. Kairo: al-Maktabah al-Islāmiyyah Lilnashr wa al-Tauzī'.
- Al-Muṣliḥ, Khalid bin 'Abd Allāh bin Muḥammad. (1421). *Sharh al-'Aqidah al-Wāsiṭiyah min kalām Shaikh al-Islām Ibn Taymiyah*. Damām: Dar Ibn al-Jauzī.
- Al-Naisābūrī, Muṣlīm bin Ḥajjāj Abu al-Hasān Al-Qushairī. *Al-Musnad al-Ṣāḥīh al-Mukhtasar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāhi ṣallallāhu*

- 'alaihi wasallam (Ṣaḥīḥ al-Muṣlīm)*. Bairūt: Dār al-Iḥyā' al-Turāth.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. (2016). *Mabāhits fī 'Ulūm Alquran (Dasar-Dasar Ilmu Alquran)*. Terj Umar Mujtahid, Lc. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Sa'dī, 'Abd Rahman Ibn Nāṣir. (2015). *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*. Terj. Muhammad Iqbal, Lc dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir. (1407). *Taysīr Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Unaizah: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah.
- Al-Uthaimīn, Muḥammad Ibn Ṣāliḥ. (2019). *Taqrīb al-Tadmuriyyah (Jalan Selamat Dalam Memahami Sifat-Sifat Allāh, Syari'at dan Takdir)*. Terj. Izzudin Karimi, Lc. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Jār Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Muḥammad. (1407). *Al-Kashshāf 'an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī).
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Jār Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Muḥammad. (1430). *Al-Kashshāf 'an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Bairūt: Dār al-Marifah).
- Ḥanbal, Abū 'Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad. (1411). *Uṣūl al-Sunnah*. Saudi Arabia: Dār al-Manār.
- Machasin. (2002). *Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār: Mutasyabih Alquran Dalih Rasionalitas Alquran*. Yogyakarta: LKIS.
- Māhan, Abī Ḥanīfah al-Nu'mān bin Thābit bin Zūta. (1419). *Al-Fiqh al-Akbar*. Emirat Arab: Maktabah al-Furqān.
- Rusli, Ris'an. (2019). *Theologi Islam (Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya)*, Jakarta: Kencana.
- Sharif, M.M. (2017). *Aliran-Aliran Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Umar, Husein. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.